

TEOLOGI IBADAH DAN MUSIK GEREJA DI ERA AI: KAJIAN TEOLOGIS-ETIS TENTANG MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN FORMASI SPIRITUAL JEMAAT

Rini Adiyati^{1*}, Yunatan Krisno Utomo²

Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Indonesia¹
Musik Gereja, Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Indonesia²
hanariniadiyati72@gmail.com¹, yunatan.utomo@gmail.com²

Korespondensi email: hanariniadiyati72@gmail.com^{1*}

Abstrak

Artikel ini mengkaji kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam musik gereja sebagai persoalan teologis, etis, pedagogis, dan spiritual. Perkembangan AI telah memengaruhi cara gereja menyusun materi ibadah, menulis lirik, mengembangkan aransemen, memproduksi konten digital, dan membina pelayan musik. Namun, pemanfaatan AI dalam musik ibadah tidak dapat dipahami sekadar sebagai inovasi teknis, sebab musik gereja merupakan praktik teologis dan komunal yang membentuk iman, afeksi rohani, partisipasi jemaat, dan kedewasaan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis konseptual-teologis. Data konseptual dianalisis secara deskriptif, kritis-normatif, dan konstruktif-transformatif dengan mengintegrasikan teologi ibadah, musik gereja, etika digital, manajemen pembelajaran, dan formasi spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat digunakan dalam musik ibadah apabila ditempatkan sebagai alat bantu kreatif yang tunduk pada tujuan teologis ibadah, bukan sebagai pengganti manusia sebagai subjek penyembahan. Artikel ini menawarkan model manajemen pembelajaran musik ibadah berbasis discernmen teologis-etis melalui lima tahap: perencanaan, kurasi, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi spiritual. Kontribusi artikel ini terletak pada kerangka integratif untuk menilai penggunaan AI secara kritis, etis, pastoral, dan formatif dalam kehidupan gereja kontemporer, khususnya dalam konteks digitalisasi pelayanan, pendidikan teologi, pembelajaran musik gereja, dan pembentukan spiritual jemaat di Indonesia secara bertanggung jawab, partisipatif, dan berkelanjutan bagi kehidupan ibadah masa kini.

Kata kunci: Etika digital, Formasi spiritual, Ibadah digital, Kecerdasan buatan, Manajemen pembelajaran, Musik gereja, Partisipasi jemaat, Teologi ibadah

Abstract

This article examines the presence of artificial intelligence (AI) in church music as a theological, ethical, pedagogical, and spiritual issue. The development of AI has influenced how churches prepare worship materials, write lyrics, develop musical arrangements, produce digital content, and train music ministers. However, the use of AI in worship music cannot be understood merely as a technical innovation, since church music is a theological and communal practice that shapes faith, spiritual affections, congregational participation, and spiritual maturity. This study employs a qualitative approach through library research and conceptual-theological analysis. The conceptual data are analyzed descriptively, critically-normatively, and constructively-transformatively by integrating worship theology, church music, digital ethics, learning management, and spiritual formation. The findings show that AI may be used in worship music when it is positioned as a creative assistant subject to the theological purposes of worship, rather than as a substitute for human agency in worship. This article proposes a theological-ethical discernment-based learning management model for worship music through five stages: planning, curation, implementation, evaluation, and spiritual reflection. The contribution of this article lies in its integrative framework for assessing the use of AI critically, ethically, pastorally, and formatively within contemporary church life and digital worship practices today.

Keywords: Digital ethics, Spiritual formation, Digital worship, Artificial intelligence, Learning management, Church music, Church participation, Theology of worship

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) kini telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, termasuk dalam kehidupan gereja. Perkembangan AI generatif memperlihatkan bahwa teknologi ini tidak lagi terbatas pada otomasi teknis, tetapi telah memasuki ruang penulisan, pembelajaran, pencarian informasi, produksi gambar, pengolahan suara, dan ekspresi kreatif digital (Holmes & Miao, 2023). Dalam konteks gereja, AI tidak lagi hanya digunakan untuk pekerjaan administratif, tetapi mulai masuk ke dalam pelayanan, pendidikan iman, produksi konten rohani, penyusunan bahan ibadah, desain media, bahkan penciptaan lirik dan musik berbasis algoritma (Conrad, 2025). Kehadiran ini menunjukkan bahwa teknologi bukan lagi sekadar alat bantu eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari cara umat beriman belajar, melayani, berkomunikasi, dan mengekspresikan kehidupan religiusnya.

Kehadiran AI membawa peluang sekaligus kegelisahan. Di satu sisi, AI menawarkan efisiensi, kreativitas, aksesibilitas, dan keluasan sumber daya bagi pelayanan gereja. Pemimpin pujian dapat memperoleh inspirasi tema ibadah dengan lebih cepat, pelayan musik dapat mengeksplorasi kemungkinan lirik dan aransemen secara lebih luas, dan pendidik gereja dapat menyusun materi pembelajaran dengan lebih mudah. Penelitian mengenai AI dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa AI dapat mendukung personalisasi pembelajaran, efisiensi administratif, dan simulasi dialogis, tetapi juga membawa risiko distorsi teologis, ketergantungan berlebihan, bias, dan hilangnya dimensi relasional dalam formasi iman (Papakostas, 2025). Dalam penelitian empiris tentang komunitas religius, Andok, Rajki, dan (Andok et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan AI lebih mudah diterima untuk fungsi administratif dan teknis daripada untuk fungsi spiritual seperti kepemimpinan rohani. Karena itu, materi rohani yang dihasilkan AI perlu diuji secara doktrinal, lirik yang indah perlu dinilai secara teologis, dan kreativitas digital tidak boleh menggantikan doa, pergumulan iman, serta kepekaan rohani manusia. AI tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan spiritual, pastoral, dan etis (Francis, 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks musik gereja. Musik ibadah bukan sekadar susunan nada, harmoni, ritme, dan lirik, melainkan praktik teologis dan komunal. Melalui musik, jemaat menyatakan iman, mengingat karya Allah, membentuk afeksi rohani, mengalami persekutuan, dan belajar menyembah. Kajian mutakhir tentang musik gereja menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai medium teologis dan pedagogis yang membentuk partisipasi, pengalaman spiritual, dan karakter jemaat (Bemey, 2026). Dalam konteks musik ibadah kontemporer, lagu-lagu jemaat juga dapat membentuk imajinasi teologis, identitas komunitas, dan pola pemuatan jemaat (Ingalls, 2018) (Tang, 2026) (Thornton, 2025). Sementara itu, perkembangan AI dalam musik menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam klasifikasi musik, rekomendasi musik, komposisi, produksi audio, dan penciptaan musik generatif (Mycka & Mańdziuk, 2025). Namun, studi tentang musisi dan AI juga memperlihatkan adanya kekhawatiran etis terkait hak cipta, keadilan, eksploitasi karya seniman, agensi

kreatif manusia, dan kemungkinan tergesernya peran musisi oleh sistem generatif (Herington et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan AI dalam musik gereja perlu dilihat bukan hanya sebagai peluang teknologis, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang menyentuh makna penyembahan, otoritas lirik, keaslian ekspresi iman, dan pembentukan spiritual jemaat.

Sejumlah kajian mutakhir telah membahas AI dalam pendidikan, agama, pelayanan digital, dan produksi musik, tetapi masih cenderung bergerak secara terpisah. Kajian tentang AI dan agama menunjukkan bahwa organisasi keagamaan sedang menegosiasikan peluang dan ketegangan teknologi agar selaras dengan nilai, otoritas, martabat manusia, dan misi kelembagaan gereja (Cheong & Liu, 2025). Kajian tentang AI dalam pendidikan agama menekankan pentingnya pengawasan etis, kebijakan institusional, dan kolaborasi interdisipliner agar AI tidak menggantikan aspek relasional dan formasi spiritual dalam pendidikan iman (Papakostas, 2025). Kajian tentang AI dalam musik pendidikan juga menegaskan bahwa AI dapat berfungsi sebagai kolaborator kreatif, tetapi tetap memerlukan kebijaksanaan pedagogis dan pertimbangan etis manusia (Väkevä & Partti, 2025). Namun, belum banyak kajian yang secara integratif menempatkan AI dalam hubungan dengan musik ibadah sebagai ruang pembelajaran iman. Di sinilah letak kesenjangan artikel ini: penggunaan AI dalam musik gereja perlu dibaca melalui teologi ibadah, musik gereja, manajemen pembelajaran, dan formasi spiritual jemaat.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan kerangka teologis-etis mengenai penggunaan AI dalam musik gereja dengan menempatkan manajemen pembelajaran dan formasi spiritual jemaat sebagai pusat analisis. Artikel ini bukan kajian teknis tentang cara membuat musik dengan AI, dan bukan pula pembelaan tanpa kritik terhadap teknologi digital dalam gereja. Sebaliknya, tulisan ini membaca AI sebagai realitas budaya, pedagogis, dan spiritual yang perlu ditimbang secara serius dalam terang iman Kristen. Argumen utama artikel ini adalah bahwa AI dapat digunakan dalam musik gereja hanya apabila ditempatkan sebagai alat bantu yang tunduk pada tujuan teologis ibadah, bukan sebagai pengganti manusia sebagai subjek penyembahan. Dengan demikian, gereja dapat menempatkan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konseptual-teologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur penggunaan artificial intelligence (AI) dalam musik gereja secara kuantitatif, tetapi memahami dan merumuskan kerangka teologis-etis bagi penggunaannya dalam musik ibadah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami makna suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data dan konteks yang dikaji (Creswell & Poth, 2016). Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan guna membangun pemahaman konseptual terhadap suatu persoalan (Snyder, 2019) (Torraco, 2016).

Sumber data penelitian ini berupa literatur akademik yang berkaitan dengan teologi ibadah,

musik gereja, kecerdasan buatan, etika digital, manajemen pembelajaran, dan formasi spiritual. Literatur tersebut mencakup buku, artikel jurnal, dokumen akademik, serta kajian mutakhir tentang AI dalam pendidikan, agama, pelayanan gereja, musik, dan budaya digital. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian, yaitu bagaimana AI dapat dipahami sebagai alat bantu dalam pengelolaan musik ibadah tanpa menggantikan peran manusia sebagai subjek penyembahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama. Tema tersebut meliputi AI dalam pendidikan dan pelayanan gereja, AI dalam musik dan kreativitas digital, teologi ibadah, etika Kristen dalam penggunaan teknologi, manajemen pembelajaran, serta formasi spiritual jemaat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, kritis-normatif, dan konstruktif. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan kehadiran AI dalam musik ibadah; analisis kritis-normatif digunakan untuk menilai persoalan teologis dan etis yang muncul; sedangkan analisis konstruktif digunakan untuk merumuskan arah penggunaan AI yang bertanggung jawab bagi pembelajaran musik gereja dan pembentukan iman jemaat.

Kerangka analisis penelitian ini dibangun melalui integrasi empat perspektif, yaitu teologi ibadah, musik gereja, manajemen pembelajaran, dan formasi spiritual. Teologi ibadah digunakan untuk menilai kesesuaian penggunaan AI dengan hakikat ibadah Kristen. Musik gereja dipahami sebagai praktik teologis, liturgis, edukatif, dan komunal. Manajemen pembelajaran digunakan untuk melihat bagaimana AI perlu direncanakan, dikurasi, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pelayanan musik. Formasi spiritual digunakan untuk menilai dampak penggunaan AI terhadap partisipasi jemaat, kedewasaan rohani, dan kehidupan spiritual gereja.

Untuk menjaga kredibilitas kajian, penelitian ini menggunakan triangulasi konseptual dengan membandingkan berbagai sumber dari bidang teologi, pendidikan, etika digital, musik gereja, dan studi AI. Karena bersifat konseptual, penelitian ini tidak bermaksud menyimpulkan praktik empiris seluruh gereja. Temuan artikel ini lebih tepat dipahami sebagai tawaran reflektif-teologis yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan mengenai penggunaan AI dalam musik ibadah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. AI dalam Musik Ibadah sebagai Realitas Baru Pembelajaran Gereja

Temuan konseptual pertama menunjukkan bahwa AI telah mulai menjadi bagian dari ekosistem pelayanan musik gereja. Kehadirannya tampak dalam berbagai praktik, seperti pencarian referensi Alkitab, penyusunan tema ibadah, pembuatan konten rohani, desain media, penulisan draf lirik, eksplorasi aransemen, dan penyusunan bahan pembelajaran bagi pelayan musik. Perkembangan ini sejalan dengan kajian (Cheong & Liu, 2025), yang menunjukkan bahwa gereja-gereja mulai menegosiasikan penggunaan AI dalam kehidupan kelembagaan dan pelayanan mereka. (Conrad, 2025)

juga menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan literasi AI dan literasi spiritual-biblis agar penggunaan AI tidak dilepaskan dari tanggung jawab iman. Dengan demikian, AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi mulai memengaruhi cara gereja mempersiapkan, mengelola, dan memaknai pelayanan ibadah.

Dalam konteks musik ibadah, AI menawarkan efisiensi, keluasan referensi, dan peluang kreativitas baru. Tim musik yang sebelumnya membutuhkan waktu panjang untuk mencari ide tema, menyusun materi latihan, atau membuat konsep visual ibadah kini dapat memperoleh berbagai alternatif dengan lebih cepat. Perkembangan AI dalam bidang musik memang telah mencakup klasifikasi musik, rekomendasi musik, komposisi, dan penciptaan musik generatif (Mycka & Mańdziuk, 2025). Namun, kemudahan ini tidak otomatis menjamin kedalaman teologis. Kajian Papakostas (Papakostas, 2025) tentang AI dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran dan efisiensi, tetapi juga memunculkan risiko distorsi teologis, ketergantungan berlebihan, dan melemahnya refleksi kritis. Karena itu, materi ibadah yang dihasilkan atau dibantu oleh AI tetap perlu diuji secara doktrinal, etis, dan pastoral.

Temuan ini menegaskan bahwa musik ibadah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk bunyi, lirik, atau aransemen. Musik gereja merupakan praktik teologis, liturgis, edukatif, dan komunal yang membentuk penghayatan iman jemaat. Ingalls (Ingalls, 2018) menunjukkan bahwa musik ibadah kontemporer berperan dalam membentuk cara komunitas Injili memahami ibadah dan membangun identitas komunalnya. Dalam konteks Indonesia, Bemey (Bemey, 2026) juga menegaskan bahwa musik gereja dapat berfungsi sebagai medium teologis dan pedagogis yang membentuk partisipasi, pengalaman spiritual, dan nilai-nilai jemaat. Oleh karena itu, lagu dalam ibadah bukan hanya dinyanyikan, tetapi juga dihayati, diingat, dan menjadi sarana pembelajaran iman.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam musik ibadah tidak cukup dinilai dari segi kecepatan produksi atau kecanggihan teknologi. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah AI menolong gereja menyembah Allah dengan benar, membangun jemaat secara sehat, dan memperkuat pembelajaran iman. Tang (Tang, 2026) mengingatkan bahwa musik ibadah kontemporer dapat memengaruhi formasi spiritual jemaat, baik secara positif melalui keterlibatan emosional maupun secara problematis apabila mengurangi kedalaman biblis dan teologis. Dalam bidang musik secara umum, Herington et al. (Herington et al., 2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif menimbulkan persoalan etis terkait agensi kreatif, keadilan, dan hak seniman. Karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu kreatif, bukan sebagai sumber otoritas rohani. Keputusan akhir mengenai kelayakan lirik, kesesuaian teologis, dan makna spiritual tetap harus berada pada manusia yang memiliki tanggung jawab pastoral.

2. Tantangan Teologis-Etis dalam Penggunaan AI untuk Musik Gereja

Temuan konseptual kedua menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam musik gereja menghadirkan sejumlah tantangan teologis dan etis. Tantangan pertama berkaitan dengan otentisitas penyembahan, yaitu apakah musik yang dibantu AI tetap lahir dari kehidupan doa, pengalaman iman,

dan pergumulan spiritual komunitas. Dalam praktik pelayanan, sebuah lirik dapat terdengar rohani, puitis, dan menyentuh, tetapi belum tentu lahir dari pergumulan iman jemaat tertentu. Hal ini penting karena musik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman dan kehidupan rohani jemaat (Bemey, 2026) (Tang, 2026). Tantangan kedua menyangkut agensi manusia. Ketika pelayan musik terlalu bergantung pada algoritma, proses berpikir, berdoa, menafsirkan, dan bertanggung jawab dapat melemah. Dalam konteks ini, AI perlu dipahami sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keputusan manusia dalam pelayanan gerejawi (Conrad, 2025) (Francis, 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kebenaran doktrinal. AI dapat menghasilkan kalimat yang indah secara bahasa, tetapi belum tentu tepat secara teologis. Papakostas (Papakostas, 2025) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama memang dapat mendukung pembelajaran dan efisiensi, tetapi juga berisiko menimbulkan distorsi teologis, ketergantungan berlebihan, dan lemahnya refleksi kritis. Karena itu, setiap lirik, narasi ibadah, materi renungan, atau bahan pembelajaran musik yang dibantu AI perlu diuji berdasarkan kesesuaian Alkitab, ajaran gereja, dan konteks pastoral jemaat. Tantangan keempat menyangkut etika digital, termasuk transparansi penggunaan, hak cipta, kejujuran kreatif, dan tanggung jawab pastoral. Dalam bidang musik, (Herington et al., 2026) menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif menimbulkan persoalan etis terkait keadilan, hak seniman, agensi kreatif, dan potensi penggantian peran manusia dalam proses musikal. Selain itu, U.S. Copyright Office (Office, 2025) menegaskan pentingnya unsur kreativitas dan kontrol manusia dalam karya yang melibatkan AI.

Secara empirik-praktis, tantangan tersebut dapat muncul dalam berbagai situasi pelayanan. Misalnya, tim ibadah dapat menggunakan AI untuk membuat draf lirik bertema pengharapan, tetapi lirik tersebut masih perlu diperiksa apakah sesuai dengan ajaran Alkitab dan konteks ibadah. Pemimpin pujian dapat meminta AI menyusun narasi pengantar lagu, tetapi narasi itu perlu disesuaikan dengan pesan firman dan kondisi jemaat. Pelayan musik dapat memakai AI untuk mencari alternatif aransemen, tetapi tetap harus mempertimbangkan kemampuan tim, karakter jemaat, dan suasana liturgis. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan sekadar penggunaan AI, melainkan absennya kurasi, refleksi, dan pertanggungjawaban teologis dalam proses penggunaannya. Sejalan dengan itu, kajian tentang AI dan gereja menekankan bahwa penggunaan AI dalam konteks religius perlu ditempatkan dalam kerangka nilai, otoritas, dan misi gereja, bukan semata-mata dalam kerangka efisiensi teknologi (Cheong & Liu, 2025) (Conrad, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, persoalan utama AI dalam musik ibadah bukan sekadar apakah teknologi ini boleh digunakan, melainkan bagaimana gereja menempatkannya dalam struktur otoritas, pembelajaran, dan praktik penyembahan. AI menjadi bermasalah ketika digunakan tanpa kurasi, tanpa refleksi, dan tanpa tanggung jawab teologis. Dalam kondisi demikian, pusat ibadah dapat bergeser dari penyembahan kepada Allah menuju efisiensi, estetika digital, dan produksi konten. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam musik ibadah perlu diuji melalui lima prinsip evaluatif: kesesuaian teologis,

integritas etis, agensi manusia, partisipasi jemaat, dan dampak formatif. Prinsip-prinsip ini menolong gereja memastikan bahwa AI tidak mereduksi musik ibadah menjadi produk digital yang menarik tetapi dangkal secara spiritual.

3. Manajemen Pembelajaran Musik Ibadah Berbasis Disernmen Teologis-Etis

Temuan konseptual ketiga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam musik gereja membutuhkan manajemen pembelajaran yang jelas. Gereja tidak cukup hanya memberi izin atau larangan terhadap penggunaan AI, tetapi perlu membangun proses pembelajaran yang terarah, etis, dan reflektif. Dalam konteks pendidikan, (Holmes & Miao, 2023) menegaskan bahwa penggunaan AI perlu diarahkan oleh pola pikir yang berpusat pada manusia, etika AI, pedagogi AI, dan pengembangan profesional. Prinsip ini relevan bagi pelayanan musik gereja karena AI tidak boleh hanya dipakai sebagai alat percepatan produksi, tetapi perlu ditempatkan dalam proses pembinaan, pendampingan, dan evaluasi pelayanan. Dengan demikian, pembinaan tim musik, diskusi teologis sebelum ibadah, evaluasi materi lagu, serta pendampingan pelayan muda yang akrab dengan perangkat AI menjadi bagian penting dari manajemen pembelajaran gerejawi.

Secara praktis, gereja perlu menyusun pedoman penggunaan AI dalam pelayanan musik. Pedoman tersebut dapat mengatur kapan AI boleh digunakan, bagian mana yang harus dikurasi, siapa yang bertanggung jawab memeriksa materi, dan bagaimana hasil AI dievaluasi sebelum dipakai dalam ibadah. Papakostas (Papakostas, 2025) menekankan bahwa AI dalam pendidikan agama dapat mendukung personalisasi dan efisiensi, tetapi juga membawa risiko distorsi teologis, ketergantungan berlebihan, dan melemahnya dimensi relasional dalam formasi iman. Karena itu, draf lirik yang dihasilkan AI tidak boleh langsung dinyanyikan, tetapi perlu diperiksa terlebih dahulu oleh pemimpin rohani atau tim yang memahami teologi ibadah. Aransemen yang dibantu AI juga perlu disesuaikan dengan kemampuan musikal jemaat, karakter ibadah, dan tujuan liturgis.

Dengan demikian, literasi AI perlu berjalan bersama literasi teologis. Pelayan musik tidak hanya dilatih memakai teknologi, tetapi juga dilatih menilai apakah teknologi tersebut membangun iman, memperkuat partisipasi jemaat, dan menjaga kesetiaan ibadah kepada Allah. Cheong dan Liu (Cheong & Liu, 2025) menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menggunakan AI perlu menegosiasikan teknologi tersebut dengan misi, solidaritas komunitas, martabat manusia, dan agensi manusia. Dalam konteks musik, Väkevä dan Partti (Väkevä & Partti, 2025) juga menegaskan bahwa AI generatif dapat mendukung kreativitas musikal, tetapi tetap memiliki keterbatasan dalam deliberasi etis. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam musik ibadah memerlukan kebijaksanaan pedagogis dan pertimbangan teologis, bukan hanya keterampilan teknis.

Manajemen pembelajaran menjadi jembatan antara teknologi dan formasi spiritual jemaat. Tanpa manajemen pembelajaran, AI berisiko hanya menjadi alat produksi konten yang cepat dan menarik, tetapi tidak membentuk iman. Sebaliknya, melalui disernmen teologis-etis, AI dapat ditempatkan sebagai sarana pendukung pertumbuhan spiritual. Bemey (Bemey, 2026) menegaskan

bahwa musik gereja tidak hanya berfungsi sebagai unsur liturgis atau estetis, tetapi juga sebagai medium teologis dan pedagogis yang membentuk partisipasi, pengalaman spiritual, dan nilai-nilai jemaat. Sejalan dengan itu, Tang (Tang, 2026) mengingatkan bahwa musik ibadah perlu menjaga keseimbangan antara keterlibatan emosional dan kedalaman biblis agar sungguh mendukung formasi spiritual jemaat (Adiyati, R., & Utomo, 2026).

Model yang ditawarkan dalam kajian ini mencakup lima tahap: perencanaan, kurasi, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi spiritual. Perencanaan menentukan tujuan teologis penggunaan AI; kurasi menilai kebenaran doktrinal dan kelayakan musikal; pelaksanaan memastikan manusia tetap menjadi subjek utama; evaluasi menilai dampak terhadap partisipasi dan pembelajaran iman; sedangkan refleksi spiritual menimbang apakah teknologi sungguh menolong gereja menyembah Allah dengan lebih setia. Model ini menegaskan bahwa AI harus dikelola, bukan sekadar dimanfaatkan. Dengan kerangka ini, AI dapat menjadi alat bantu kreatif dalam musik ibadah tanpa mengambil alih tanggung jawab manusia sebagai pelayan, pendidik, dan subjek penyembahan.

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa AI dalam musik ibadah tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai teknologi yang membantu pekerjaan gereja menjadi lebih cepat. Memang, AI dapat menolong gereja menyusun bahan ibadah, mencari inspirasi tema, mengembangkan gagasan lirik, mengeksplorasi aransemen, serta menyediakan materi pembelajaran bagi pelayan musik. Perkembangan AI dalam bidang musik telah mencakup komposisi, rekomendasi musik, klasifikasi musik, dan produksi musik generatif (Mycka & Mańdziuk, 2025). Namun, dalam konteks gereja, penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari persoalan nilai, otoritas, dan tanggung jawab spiritual. Musik ibadah bukan hanya soal produksi bunyi atau penyajian estetis, melainkan ruang tempat jemaat menyatakan iman, menghayati firman, dan membentuk kehidupan rohani. Karena itu, AI hanya dapat memberi kontribusi positif apabila penggunaannya diarahkan oleh kerangka teologis-etis dan dikelola melalui manajemen pembelajaran yang bertanggung jawab (Cheong & Liu, 2025) (Conrad, 2025). Tanpa kerangka tersebut, musik ibadah berisiko berubah menjadi sekadar konten yang menarik dan cepat diproduksi, tetapi kehilangan kedalaman spiritual.

Dalam ibadah Kristen, manusia tetap menjadi subjek penyembahan. Penyembahan melibatkan iman, tubuh, suara, kehendak, akal budi, emosi, dan tanggung jawab umat di hadapan Allah. Oleh sebab itu, AI tidak dapat menggantikan kehadiran manusia yang berdoa, bergumul, memilih, menafsirkan, dan menyembah. Dokumen *Antiqua et nova* menegaskan bahwa AI harus dipahami sebagai hasil kecerdasan manusia dan tidak boleh ditempatkan seolah-olah memiliki martabat, kesadaran, atau tanggung jawab moral yang setara dengan manusia (Francis, 2025). Dengan demikian, AI dapat membantu proses kreatif, tetapi tidak dapat menggantikan kehidupan iman yang menjadi sumber terdalam dari ibadah. Di sinilah teologi ibadah menjadi penting. Setiap penggunaan teknologi dalam gereja perlu ditanyakan kembali kepada tujuan dasarnya: apakah teknologi ini menolong umat menyembah Allah dengan lebih setia, atau justru menggeser perhatian kepada efisiensi, penampilan, dan daya tarik digital?

Dalam konteks sosial-budaya gereja masa kini, terutama di Indonesia, isu AI menjadi semakin

relevan. Banyak gereja telah terbiasa memakai teknologi digital untuk ibadah daring, desain media, pelayanan anak muda, penyebaran konten rohani, dan produksi musik. Generasi muda pelayan musik juga semakin akrab dengan aplikasi berbasis AI untuk mencari ide, membuat desain, mengolah suara, atau menyusun materi kreatif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga persoalan budaya. Ia membentuk cara gereja belajar, berkomunikasi, melayani, dan beribadah. (Cheong & Liu, 2025) menunjukkan bahwa organisasi keagamaan sedang menegosiasikan penggunaan AI agar tetap selaras dengan nilai kelembagaan, otoritas religius, solidaritas komunitas, martabat manusia, dan agensi manusia. Karena itu, gereja perlu membangun literasi digital-teologis agar penggunaan AI tidak sekadar mengikuti tren, tetapi diarahkan secara kritis, etis, dan peka terhadap kebutuhan pastoral jemaat.

Secara konseptual, hasil kajian ini dapat dibaca melalui hubungan antara teologi ibadah, musik gereja, manajemen pembelajaran, dan formasi spiritual. Teologi ibadah menegaskan bahwa ibadah adalah respons umat kepada Allah (Utomo, 2026). Karena itu, semua unsur ibadah, termasuk musik dan teknologi, harus tunduk kepada tujuan penyembahan. Musik gereja berfungsi sebagai media pembentukan iman karena melalui nyanyian, lirik, harmoni, ritme, dan partisipasi bersama, jemaat menginternalisasi ajaran serta membentuk afeksi rohani (Utomo et al., 2026). Tang (Tang, 2026) mengingatkan bahwa musik ibadah kontemporer dapat memengaruhi formasi spiritual jemaat, baik melalui keterlibatan emosional maupun melalui isi teologis yang dinyanyikan. Sementara itu, manajemen pembelajaran menolong gereja melihat musik ibadah sebagai ruang edukatif yang perlu dirancang, didampingi, dilaksanakan, dievaluasi, dan direfleksikan. Dalam konteks pendidikan, UNESCO menekankan bahwa penggunaan AI perlu berpusat pada manusia, memperhatikan etika, mendukung pedagogi, dan memperkuat peran pendidik, bukan menggantikannya (Holmes & Miao, 2023). Dengan demikian, AI tidak boleh menjadi pusat inovasi, melainkan alat bantu yang melayani formasi iman jemaat.

Salah satu kebijaksanaan penting dari kajian ini adalah perlunya gereja membangun dialog antargenerasi dalam penggunaan AI. Generasi muda umumnya lebih cepat menerima teknologi karena hidup dekat dengan budaya digital, kreativitas media, dan berbagai aplikasi baru. Sebaliknya, generasi senior sering membawa kehati-hatian, pengalaman rohani, tradisi liturgis, dan kebijaksanaan pastoral yang penting bagi kedalaman ibadah. Perbedaan ini tidak perlu dipertentangkan. Justru di dalamnya terdapat peluang pembelajaran bersama. Papakostas (Papakostas, 2025) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama perlu memperhatikan dimensi pedagogis, etis, dan teologis agar tidak menghilangkan aspek relasional dalam pembentukan iman. Karena itu, AI dapat menjadi jembatan yang mempertemukan kreativitas digital dengan kedalaman spiritual, selama penggunaannya dibicarakan secara komunal. Dengan cara ini, formasi spiritual tidak terjadi secara individualistik, tetapi melalui proses belajar bersama yang menghubungkan inovasi, tradisi, tanggung jawab, dan penyembahan yang sehat.

Dibandingkan dengan studi terdahulu, artikel ini menawarkan posisi yang lebih integratif. Kajian tentang AI dalam pendidikan umumnya menekankan efektivitas pembelajaran, perlindungan data, validasi informasi, dan tanggung jawab pedagogis. Kajian tentang AI dan agama banyak menyoroti pengalaman religius digital, otoritas spiritual, mediasi teknologi, dan relasi manusia dengan mesin. Sementara itu, kajian tentang AI dalam musik cenderung berfokus pada kreativitas, komposisi, orisinalitas, hak cipta, dan etika produksi musikal (Herington et al., 2026) (Mycka & Mańdziuk, 2025). Artikel ini menghubungkan wilayah-wilayah tersebut dalam konteks musik ibadah sebagai ruang formasi iman. Kontribusinya terletak pada integrasi teologi ibadah, musik gereja, etika digital, manajemen pembelajaran, dan formasi spiritual dalam satu kerangka teologis-etis yang relevan bagi praktik gerejawi kontemporer (Adiyati & Utomo, 2026).

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya gereja, pemimpin pujian, pendidik musik gereja, dan lembaga pendidikan teologi menyusun pedoman penggunaan AI dalam pelayanan musik. Pedoman itu perlu mencakup kurasi teologis terhadap lirik dan materi ibadah, transparansi penggunaan AI, pembatasan fungsi teknologi, penghargaan terhadap kreativitas manusia, serta evaluasi dampak spiritual bagi jemaat. Pelayan musik juga perlu dilatih dalam literasi AI dan literasi teologi ibadah agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, bukan konsumtif. Papakostas dan Conrad (Papakostas, 2025) (Conrad, 2025) sama-sama menekankan bahwa AI dalam konteks religius perlu dikelola melalui kebijaksanaan etis, pengawasan manusia, dan kesadaran teologis. Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana pendukung yang berguna apabila diarahkan oleh teologi ibadah, dikendalikan oleh etika digital, dikelola melalui manajemen pembelajaran, dan dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap formasi spiritual jemaat.

D. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa kehadiran artificial intelligence (AI) dalam musik gereja perlu dipahami bukan hanya sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai persoalan teologis, etis, pedagogis, dan spiritual. AI dapat membantu gereja dalam menyusun materi ibadah, mengembangkan ide lirik, mengeksplorasi aransemen, dan menyediakan bahan pembelajaran bagi pelayan musik. Namun, penggunaan AI tetap perlu dikendalikan oleh pertimbangan teologis agar tidak mengabaikan otentisitas penyembahan, kebenaran doktrinal, tanggung jawab manusia, dan pembentukan spiritual jemaat.

Kajian ini menunjukkan bahwa AI dapat digunakan dalam musik ibadah apabila ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti manusia sebagai subjek penyembahan. Musik gereja memiliki fungsi formatif karena melalui nyanyian, lirik, ritme, harmoni, dan partisipasi bersama, jemaat belajar menghayati iman dan bertumbuh secara rohani. Karena itu, penggunaan AI perlu dinilai berdasarkan kesesuaian teologis, integritas etis, keterlibatan manusia, partisipasi jemaat, dan dampaknya terhadap formasi spiritual.

Kontribusi artikel ini terletak pada tawaran kerangka teologis-etis yang menghubungkan teologi

ibadah, musik gereja, manajemen pembelajaran, etika digital, dan formasi spiritual jemaat. Kerangka tersebut menegaskan bahwa penggunaan AI dalam musik ibadah perlu dikelola melalui perencanaan, kurasi, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi spiritual. Dengan pengelolaan yang bertanggung jawab, AI dapat menjadi sarana pendukung pelayanan musik tanpa menggantikan doa, kepekaan rohani, kreativitas manusia, dan tanggung jawab pastoral.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya gereja, pemimpin pujian, pendidik musik gereja, dan lembaga pendidikan teologi menyusun pedoman penggunaan AI dalam pelayanan musik. Pedoman tersebut perlu mencakup kurasi teologis terhadap lirik dan materi ibadah, transparansi penggunaan AI, pelatihan literasi digital-teologis, serta evaluasi dampak spiritual bagi jemaat. Penelitian lanjutan dapat mengkaji secara empiris bagaimana gereja-gereja menggunakan AI dalam pelayanan musik dan bagaimana respons jemaat terhadap praktik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, R., & Utomo, Y. K. (2026). Formasi karakter siswa sekolah dasar melalui implementasi nilai-nilai Kristiani: Analisis budaya sekolah Kristen. *PENDAS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 195–208.
- Adiyati, R., & Utomo, Y. K. (2026). Beyond the Moral Risks of Social Media: Christian Digital Spirituality as a Pedagogical Paradigm for Moral Formation in the Digital Generation. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 16–27.
- Andok, M., Rajki, Z., & Dornics, S. (2025). The use of artificial intelligence tools for religious purposes: Empirical research among Hungarian religious communities. *Religions*, 16(8), 999.
- Bemey, F. P. (2026). Beyond Liturgical Accompaniment: Church Music and Congregational Formation in Indonesian Pentecostalism. *Ars Sacra: Journal of Arts and Religion*, 1(1), 73–98.
- Cheong, P. H., & Liu, L. (2025). Faithful innovation: Negotiating institutional logics for AI value alignment among Christian churches in America. *Religions*, 16(3), 302.
- Conrad, P. G. (2025). Opportunities and Threats of Artificial Intelligence in Christian Ministry: An Interdisciplinary Approach Through the Lens of Scientific Exploration and Technology. *Religions*, 16(9), 1092.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE publications.
- Francis, P. (2025). *Antiqua et Nova: Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence*. Paulist Press.
- Herington, J., Borasi, R., Guerrero, B. J., Miller, D. E., Koerner, B., Han, Y. J., Borys, Z., & Roberts, R. (2026). Musicians' ethical concerns about AI: an interview study. *AI & SOCIETY*, 41(2), 1075–1088.
- Holmes, W., & Miao, F. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Unesco Publishing.
- Ingalls, M. (2018). *Singing the Congregation: How Contemporary Worship Music Forms Evangelical Community*. Oxford University Press.
- Mycka, J., & Mańdziuk, J. (2025). Artificial intelligence in music: recent trends and challenges. *Neural Computing and Applications*, 37(2), 801–839.
- Office, U. S. C. (2025). *Copyright and Artificial Intelligence, Part 2: Copyrightability*.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tang, C. M. (2026). When songs replace Scripture: contemporary worship music and the transformation of congregational formation. *Theology*, 129(1), 31–40.
<https://doi.org/10.1177/0040571X251401161>
- Thornton, D. (2025). Hillsong's Swansong? On the Decline of Hillsong Within the Contemporary

Congregational Song Genre. *Religions*, 16(4), 427.

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.

Utomo, Y. K. (2026). TRANSFORMASI MUSIK IBADAH KONTEMPORER DI ERA DIGITAL: STUDI TENTANG GENERASI Z DALAM PRAKTEK GEREJA. *Alucio Dei*, 10(2), 132–147.

Utomo, Y. K., Suwito, G., Adiyati, R., & Nelson, R. (2026). Implementasi Musik dalam Misi Lintas Budaya pada Program Pengabdian Masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju Korea Selatan. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/6r6q9286>

Väkevä, L., & Partti, H. (2025). Generative AI as a Collaborator in Music Education: An Action-Network Theoretical Approach to Fostering Musical Creativities. *Action, Criticism & Theory for Music Education*, 24(3), 16–52.